

## HUBUNGAN IDENTITAS NASIONAL DENGAN POLA AKULTURASI REMAJA ETNIS TIONGHOA DI JAKARTA

Ninawati<sup>1</sup>, Kurnia Setiawan<sup>2</sup>, Meiske Yunithree Suparman<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: ninawati@fpsi.untar.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, FSRD, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: kurnias@fsrd.untar.ac.id

<sup>3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: meiskey@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 03-10-2021, revisi: 30-04-2022, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2022

### ABSTRACT

*Ethnic Chinese are one of the minority groups in Indonesia who often receive discriminatory treatment. However, despite receiving continuous discrimination, the Chinese still "survive" and acculturate with other ethnic groups. The acculturation pattern has four categories (a) integration (sense of belonging to the original culture and current culture is high); (b) assimilation (sense of belonging to low native culture and high current culture); (c) separation (sense of belonging to high native culture and low current culture); (d) marginalization (sense of belonging to the original culture and current culture are all low). This study aims to highlight the pattern of Chinese ethnic acculturation in Jakarta. The research method used is correlational quantitative method. The subjects are students at one of the universities in Jakarta, with the selection of samples using a convenience sampling technique. Data was collected using Google forms with 15-20 minutes to complete. Subjects who recognized themselves as ethnic Chinese totaled 115 people out of 277 submitted answers. The results of the study show that the national identity of all participants has a high value, meaning that the participants of this study have a national identity that does not need to be doubted. This can also be seen from each dimension that supports the national identity variable, as well as the acculturation variable which tends to be high in value. In the grouping of acculturation patterns, the most chosen is integration, which means that participants value the new culture highly, in this case, Indonesian culture and also highly value the original culture, in this case, the Chinese ethnic culture.*

**Keywords:** National identity, Indonesian Chinese ethnic, acculturation

### ABSTRAK

Etnis Tionghoa merupakan salah satu golongan minoritas di Indonesia yang sering mendapat perlakuan diskriminatif. Namun meski memperoleh perlakuan diskriminasi terus menerus, etnis Tionghoa tetap "bertahan" dan berakulturasi dengan etnis lainnya. Pola akulturasi memiliki empat kategori (a) integrasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang tinggi); (b) asimilasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli rendah dan budaya sekarang tinggi); (c) separasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli tinggi dan budaya sekarang rendah); (d) marginalisasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang semuanya rendah). Penelitian ini menyoroti pola akulturasi etnis Tionghoa, di Jakarta. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kuantitatif korelasional. Subjek adalah mahasiswa di salah satu Universitas di Jakarta, dengan pemilihan sampel secara *convenience sampling technique*. Data dikumpulkan menggunakan *Google Form* dengan pengisian antara 15-20 menit. Subyek yang mengakui dirinya etnis Tionghoa berjumlah 115 orang dari 277 jawaban yang masuk. Hasil penelitian menunjukkan identitas nasional seluruh partisipan memiliki nilai yang tinggi, artinya partisipan penelitian ini memiliki identitas nasional yang tidak perlu diragukan lagi. Hal ini juga terlihat dari masing-masing dimensi yang mendukung variabel identitas nasional, demikian pula untuk variabel akulturasi cenderung tinggi nilainya. Pada pengelompokan tentang pola akulturasi terbanyak dipilih adalah integrasi artinya partisipan menilai tinggi terhadap budaya baru dalam hal ini adalah budaya Indonesia dan juga menilai tinggi pada budaya aslinya dalam hal ini adalah budaya etnis Tionghoa.

**Kata Kunci:** Identitas nasional, etnis Tionghoa, akulturasi.

## 1. PENDAHULUAN

### Latar belakang

Etnis Tionghoa merupakan salah satu golongan minoritas di Indonesia yang sering mendapat perlakuan diskriminatif (Juditha, 2015). Persoalan diskriminasi ini terus menerus diterima oleh etnis Tionghoa (Ezmieralda, 2017; Dawis, 2012; Trinugraha, 2013). Menurut Suryadinata (dalam Fitrya & Purwaningsih, 2013), pengalaman diskriminasi etnis Tionghoa adalah perlakuan yang tidak seimbang berdasarkan etnisitasnya. Pada masa Orde Lama misalnya ada pembatasan tempat usaha bagi etnis Tionghoa, yang dituangkan dalam Peraturan Presiden No 10 tahun 1959. Peraturan ini pada intinya melarang orang Tionghoa melakukan perdagangan eceran di bawah tingkat kabupaten kecuali di luar ibu kota daerah. Pada masa Orde Baru, etnis Tionghoa tidak dikategorikan sebagai bagian dari etnis nasional, namun dianggap sebagai non-pribumi (orang bukan asli). Dengan demikian, legalitas yang dapat dinikmati oleh etnis Tionghoa menjadi berbeda dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnis yang dianggap sebagai pribumi atau orang asli (Burhan & Sani, 2014).

Fitrya dan Purwaningsih (2013) juga mencatat perlakuan diskriminasi lain yang terjadi di Indonesia selama masa Orde Baru. Misalnya saja, pelarangan penggunaan nama Tionghoa dan mengekspresikan identitas etnisnya (Adam, 2012; Dieleman et al., 2011). Selain itu juga ada diskriminasi dalam urusan administrasi identitas diri seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), akte lahir, dan surat pernikahan. Etnis Tionghoa juga enggan bersekolah di universitas-universitas negeri, karena ketakutan akan prasangka dan diskriminasi yang akan dialami. Etnis Tionghoa seringkali menjadi korban kekerasan dan tindak kriminal (Burhan & Sani, 2014). Puncak perlakuan diskriminasi tersebut adalah kerusuhan Mei 1998 sebagaimana dicatat oleh Juditha (2015). Setelah masa reformasi tahun 1998 terjadi perubahan antara lain di bidang politik, dan hukum, seperti diungkapkan oleh Chong (2015). Legalitas diskriminasi secara resmi telah dicabut dengan diterbitkannya Undang-Undang Anti Diskriminasi pada tahun 2008. Namun perubahan yang terjadi tidak disertai dengan dukungan *law enforcement*, *good governance* yang memadai. Alhasil, perlakuan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa tetap terjadi. Etnis Tionghoa tetap diperlakukan berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Indonesia (Burhan & Sani, 2014; Trinugraha, 2013). Dalam konteks individu etnis Tionghoa dengan non-Tionghoa sering terjadi stereotip minoritas dan dapat memunculkan diskriminasi negatif. Namun demikian stereotip dapat juga menimbulkan diskriminasi positif (Kiang et al., 2016).

Selain identitas diri, dikenal juga identitas budaya, seperti dikemukakan oleh Christian (2017) penentu identitas budaya adalah dialek, wilayah domisili, marga, politik, dan generasi. Pada identitas individu tercakup di dalamnya adalah budaya yang dimilikinya. Budaya adalah suatu sistem yang berubah terus menerus yang terdiri dari praktik sehari-hari dalam komunitas sosial individu. Individu akan menginterpretasi praktik sehari-hari melalui bahasa dan komunikasi. Perbedaan yang terjadi menjadi bagian integral dari *microsystem* individu tersebut (Vélez-Agosto et al., 2017). Sekalipun menerima diskriminasi terus menerus, etnis Tionghoa tetap “bertahan” dan berakulturasi dengan etnis lainnya. Ada empat kategori akulturasi menurut (Berry & Hou, 2016), yaitu: (a) integrasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang tinggi); (b) asimilasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli rendah dan budaya sekarang tinggi); (c) separasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli tinggi dan budaya sekarang rendah); (d) marginalisasi (*sense of belonging* terhadap budaya asli dan budaya sekarang semuanya rendah).

Proses akulturasi terjadi karena individu memiliki identitas, yaitu *granted identity* dan *gain identity* (İnaç & Ünal, 2013). Identitas dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun antropologis

budaya, baik terkait dengan ciri fisik individu bersangkutan maupun penilaian orang lain. Individu dengan identitas tertentu dapat berinteraksi dengan individu yang memiliki identitas sama maupun dengan identitas yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan akulturasi berhubungan dengan interaksi yang terjadi di antara individu dengan identitas berbeda (Ryder et al., 2013). Berdasarkan hal-hal di atas penelitian ini hendak menyoro pola akulturasi remaja etnis Tionghoa di Jakarta. Subyek penelitian dipilih remaja etnis Tionghoa di wilayah Jakarta. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang akulturasi remaja etnis Tionghoa di Jakarta.

### **Rumusan masalah**

Dengan adanya beberapa peristiwa sejarah tentang keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia, menimbulkan pertanyaan bagaimana pola akulturasi etnis Tionghoa di Indonesia? Apakah identitas nasional berhubungan dengan pola akulturasi yang dimilikinya?

## **2. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif korelasional yang menguji antara dan identitas nasional terhadap pola akulturasi. Partisipan penelitian berjumlah 277 orang terdiri dari 99 orang bukan Tionghoa secara genetis. Partisipan yang memiliki keturunan Tionghoa berjumlah 178 orang. Mereka memiliki darah Tionghoa dari ayah dan ibu 148 orang, 18 orang ayahnya Tionghoa dan 12 orang ibunya Tionghoa. Namun, ketika ditanyakan apakah Anda Tionghoa, hanya 115 orang yang mengakui dirinya etnis Tionghoa. Untuk selanjutnya data diolah dari 115 partisipan yang mengaku memiliki identitas etnis Tionghoa. Partisipan adalah mahasiswa di salah satu Universitas Swasta di Jakarta. Adapun cara pemilihan partisipan penelitian dilakukan dengan *convenience sampling technique*.

Karakteristik partisipan yang terlibat sebagai partisipan berusia 17-25 tahun sedang menempuh pendidikan S1. Pada usia ini, tahap perkembangan seseorang ditunjukkan melalui berbagai hal, seperti sosialisasi yang luas, karir, semangat hidup yang tinggi, perencanaan untuk masa mendatang, dan sebagainya. Selain itu, individu pada tahap ini diharapkan dapat memberikan keputusan yang penting berkaitan dengan kesehatan, karir, dan hubungan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian. Pertama adalah uraian berupa pengantar dari peneliti yang berisi tentang tujuan penelitian dan permohonan kepada partisipan atas keterlibatannya, serta persetujuan sebagai partisipan melalui pengisian *informed consent*. Bagian kedua adalah isian data demografi partisipan, Bagian ketiga pertanyaan tentang identitas nasional. Terakhir berisi tentang pola akulturasi.

Kuesioner yang berisi identitas nasional dan akulturasi dilakukan pengujian butir untuk mengecek validitas dan reliabilitas butir. Kuesioner identitas nasional telah dilakukan pengujian untuk penelitian sebelumnya. Pada variabel identitas nasional terdiri dari empat dimensi yaitu fundamental, instrumental, alamiah dan aktualisasi. Sebelum dilakukan uji variabel identitas nasional berisi 23 butir, setelah uji validitas dan reliabilitas menjadi 18 butir. Pengurangan butir dilakukan untuk mendapatkan butir yang valid dan reliabel. Nilai validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**

*Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Identitas Nasional*

Dimensi	Sebelum uji validitas reliabilitas		Sesudah uji validitas reliabilitas	
	Jumlah butir	Alpha Cronbach	Jumlah butir	Alpha Cronbach
Fundamental	8	0,558	6	0,675
Instrumental	6	0,343	4	0,520
Alamiah	5	0,655	4	0,798
Aktualisasi	4	0,639	4	0,639

Pengujian validitas dan reliabilitas butir variabel akulturasi dilakukan terhadap 31 orang mahasiswa sebagai partisipan uji coba. Uji coba alat ukur dilakukan pada bulan Juni 2021, kuesioner dibagikan kepada mahasiswa melalui *Google Form*. Hasil uji validitas dan reliabilitas dimuat pada tabel berikut.

**Tabel 2**

*Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Akulturasi*

Dimensi	Sebelum uji validitas reliabilitas		Sesudah uji validitas reliabilitas	
	Jumlah butir	Alpha Cronbach	Jumlah butir	Alpha Cronbach
Penerimaan budaya baru	5	0,234	3	0,647
Hilangnya kebudayaan asli	5	0,186	3	0,849
Penggabungan budaya	5	-0,956	3	0,883
Sistem kepercayaan, ritual	6	-0,429	3	0,697
Aktivitas kontak dengan budaya baru	9	0,616	7	0,683
Aspek material	10	0,282	5	0,657
Aspek non-material	12	0,629	7	0,725
Pemahaman sejarah, falsafah hidup	10	0,615	8	0,689

### **Pelaksanaan penelitian**

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang terdiri dari empat bagian, yaitu pengantar dan *informed consent*, bagian kedua berisi data demografi, bagian ketiga identitas nasional, dan bagian keempat pola akulturasi. Kuesioner disusun dalam bentuk *Google Form* yang memerlukan waktu 15-20 menit untuk pengisiannya. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2021.

### **Analisis data**

Analisis data dilakukan dengan menguji korelasional dengan menggunakan program SPSS. Selain analisis data untuk pengujian hipotesis, dilakukan juga pengolahan data dengan metode lainnya seperti menghitung perbedaan berkaitan dengan identitas nasional dan pola akulturasi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Partisipan penelitian**

Partisipan penelitian adalah mahasiswa aktif yang menjalani perkuliahan pada semester genap tahun akademik 2020/2021. Partisipan yang terlibat dalam penelitian berjumlah 115 orang yang mengaku dirinya beridentitas etnis Tionghoa. Berdasarkan jenis kelamin partisipan perempuan berjumlah 90 orang (78,3%), 25 (21,7%) orang laki-laki. Adapun rentang usia partisipan paling muda berusia 17 tahun dan paling tua berusia 22 tahun, dengan usia terbanyak berada pada 18 tahun (47 orang atau 40,9%).

Pengelompokkan berdasarkan etnis di sini sengaja dilakukan berdasarkan pengakuan partisipan. Dari 115 partisipan yang ayah dan ibunya Tionghoa berjumlah 100 orang (87,0%), sisanya hanya ayahnya (9 orang atau 7,8%) atau ibunya saja yang Tionghoa (6 orang atau 5,2%). Artinya partisipan mengaku beretnis Tionghoa walaupun orang tuanya (ayah atau ibunya) menikah dengan etnis lain bukan Tionghoa.

Penelitian dilakukan di Jakarta dengan demikian tempat lahir partisipan sebagian besar adalah Jakarta sehingga lama menetap di Jakarta ada yang sejak lahir yaitu sesuai dengan usianya. Partisipan yang menetap di Jakarta kurang dari 10 tahun berjumlah 2 orang (20,9%), partisipan yang menetap 10-19 tahun berjumlah 79 orang (68,7%) dan yang menetap lebih dari 19 tahun berjumlah 12 orang (10,4%). Data gambaran partisipan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3**  
*Gambaran Data Partisipan*

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	25	21,7
Perempuan	90	78,3
<b>Usia</b>		
17 tahun	16	13,9
18 tahun	47	40,9
19 tahun	37	32,2
> 19 tahun	15	13,0
<b>Etnis Tionghoa</b>		
Ayah dan Ibu	100	87,0
Ayah	9	7,8
Ibu	6	5,2
<b>Lama Tinggal di Jakarta</b>		
< 10 tahun	24	20,9
10-19 tahun	79	68,7
> 19 tahun	12	10,4

### **Variabel penelitian**

Perhitungan nilai mean dari variabel identitas nasional. Nilai mean ini dihitung berdasarkan pada empat dimensi dari variabel identitas nasional. Pada variabel identitas nasional terlihat nilai mean 4,2886 dengan standar deviasi 0,4155. Artinya nilai identitas nasional para partisipan relatif tinggi. Pada masing-masing dimensi nilai mean tertinggi diperoleh pada dimensi Identitas alamiah dengan nilai mean 4,4804 dan standar deviasi 0,4879. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4**  
*Gambaran Data Variabel Identitas Nasional*

Dimensi	Mean	Standar deviasi
Identitas Fundamental	4,3391	0,45022
Identitas Instrumental	4,1239	0,51125
Identitas Alamiah	4,4804	0,48796
Identitas Akulturasi	4,2109	0,51999
Identitas Nasional	4,2886	0,41556

Pada variabel pola akulturasi dibedakan menjadi dua dimensi yaitu, pandangan terhadap budaya baru yaitu budaya yang berlaku pada negara tempat tinggal sekarang, dan budaya asli yaitu pandangan terhadap budaya negara asal. Secara keseluruhan variabel akulturasi memiliki nilai mean 3,5350 dengan standar deviasi 0,3947. Sementara itu nilai mean dari dimensi budaya baru adalah 3,6439 dengan standar deviasi 0,4229; dimensi budaya asli memiliki nilai mean 3,4261 dengan standar deviasi 0,5084. Data selengkapnya dimuat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5**

*Gambaran Data Variabel Akulturasi*

Dimensi	Mean	Standar deviasi
Budaya Baru	3,6439	0,42290
Budaya Asli	3,4261	0,50845
Akulturasi	3,5350	0,39478

Pola akulturasi yang dipakai di sini dibagi menjadi empat kategori yaitu marginalisasi terjadi bila nilai terhadap budaya baru dan budaya asli sama-sama rendah. Jenis akulturasi yang dikenal dengan separasi bila nilai terhadap budaya baru rendah dan nilai terhadap budaya asli tinggi. Asimilasi terjadi bila nilai terhadap budaya baru tinggi dan budaya asli rendah. Keempat pola akulturasi integrasi terjadi bila nilai terhadap budaya baru dan budaya asli sama-sama tinggi.

Pengelompokkan ini dilakukan pada dimensi budaya baru dan dimensi budaya asli diperhitungkan dengan nilai tengah 3, apabila nilai yang diperoleh di atas 3 dianggap tinggi dan bila di bawah 3 dikelompokkan sebagai rendah. Dari 115 partisipan dikelompokkan menjadi empat jenis akulturasi menghasilkan 4 (3,5%) partisipan termasuk dalam kategori marginalisasi. Kelompok separasi hanya ditemukan pada 3 partisipan (2,6%). Partisipan yang termasuk dalam kategori asimilasi berjumlah 23 orang (20,0%). Partisipan paling banyak berada pada kelompok integrasi, berjumlah 85 orang (73,9%). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**

*Gambaran Data berdasarkan Pola Akulturasi*

Dimensi	Frekuensi	Persentase
Marginalisasi	4	3,5
Separasi	3	2,6
Asimilasi	23	20,0
Integrasi	85	73,9
Total	115	100,0

Mengacu pada hasil uji distribusi normalitas data, diperoleh distribusi data normal, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan *Pearson correlation*.

**Tabel 7**

Hasil Uji Korelasi

Variabel	Seluruh partisipan		Partisipan-integrasi		Partisipan-asimilasi	
	p (sign)	Koef.corr	p (sign)	Koef.corr	p (sign)	Koef.corr
Identitas nasional - akulturasi	0,000	0,455	0,000	0,449	0,221	0,168

Pengujian yang dilakukan terhadap seluruh partisipan (115 orang), atau ketika dikelompokkan berdasarkan kategorisasi akulturasi pada partisipan, yaitu kelompok integrasi (85 orang) dan kelompok asimilasi (23 orang). Hasil uji korelasi antara identitas nasional dengan akulturasi terbukti signifikan positif dengan nilai signifikan 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien korelasi 0,455 berada pada nilai korelasi moderat (berada pada nilai antara 0,40 – 0,59). Pada partisipan kelompok integrasi berjumlah 85 orang, hasil uji korelasi antara identitas nasional dan akulturasi terbukti signifikan positif dengan nilai signifikan 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien korelasi 0,4495 berada pada nilai korelasi moderat (berada pada nilai antara 0,40–0,59). Sementara itu pada kelompok asimilasi berjumlah 23 orang, hasil uji korelasi antara identitas nasional dan akulturasi terbukti tidak signifikan dengan nilai signifikan 0,221 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa korelasi antara identitas nasional dan akulturasi terjadi pada kelompok etnis Tionghoa dan etnis Tionghoa yang berada pada kategori integrasi.

Pada kelompok akulturasi asimilasi tidak terdapat korelasi antara identitas nasional dengan akulturasi. Sementara untuk kelompok akulturasi yang lain yaitu marginalisasi dan separasi tidak dilakukan pengujian karena jumlah partisipan yang masuk dalam kategori tersebut terlalu sedikit. Partisipan pada kelompok marginalisasi hanya 4 orang (3,5% dari seluruh partisipan) dan kelompok separasi hanya 3 orang (2,6%). Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul ketika sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari kebudayaan asing. Redfield et al. (dalam Romli, 2015) mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan berkesinambungan yang mengakibatkan perubahan pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Mengacu dari hasil penelitian yang menunjukkan integrasi menjadi pilihan terbanyak berarti budaya Indonesia yang semula dianggap “asing” oleh etnis Tionghoa kemudian diterima, bahkan menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti diungkapkan oleh Berry dan Hou (2016), kondisi individu yang berada pada tempat yang berbeda dengan negara asalnya dapat menerima atau menolak budaya baru yang kemudian membentuk pola budaya tertentu termasuk di dalamnya adalah identitas. Memperhatikan banyaknya pilihan partisipan pada kelompok integrasi menunjukkan tidak sesuai pilihan asimilasi yang pernah dijadikan model menangani masalah etnis Tionghoa di Indonesia. Di Indonesia yang selama ini terjadi adalah asimilasi, identitas etnis dilebur dengan pergantian nama, tidak menggunakan bahasa Mandarin dalam pergaulan bahkan dalam bidang usaha (Peraturan Presiden, 1959). Namun demikian, dengan perkembangan teknologi dan mudahnya akses ke negara lain terutama dalam mencari informasi, mungkin pilihan yang terjadi menjadi berbeda. Pemaksaan seperti peleburan identitas tentunya bukan satu satunya pilihan yang memungkinkan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Identitas nasional pada seluruh partisipan memiliki nilai yang tinggi, artinya partisipan penelitian ini memiliki identitas nasional yang tidak perlu diragukan lagi. Hal ini juga terlihat dari masing-masing dimensi yang mendukung variabel identitas nasional. Demikian pula untuk variabel akulturasi cenderung tinggi nilainya. Pada pengelompokan tentang pola akulturasi terbanyak dipilih adalah integrasi artinya partisipan menilai tinggi terhadap budaya baru dalam hal ini adalah budaya Indonesia dan juga menilai tinggi pada budaya aslinya dalam hal ini adalah budaya etnis Tionghoa. Seperti diungkapkan oleh Berry dan Hou (2016), kondisi individu yang berada pada tempat yang berbeda dengan negara asalnya dapat menerima atau menolak budaya baru yang kemudian membentuk pola budaya tertentu termasuk di dalamnya adalah identitas.

Sementara itu pilihan lainnya yaitu marginalisasi dan separasi hanya dipilih oleh beberapa orang partisipan saja. Pada kelompok marginalisasi yang mengandaikan pandangan (*sense of belonging*) pada budaya baru dan budaya asli sama-sama rendah, tentunya memang tidak diharapkan partisipan berada pada kelompok ini. Etnis Tionghoa yang telah lama berada di Indonesia diharapkan telah mengenal budaya Indonesia dan mengadopsi unsur-unsur budaya yang ada untuk dijadikan pegangannya dalam pergaulan di lingkungannya. Identitas nasional berhubungan dengan akulturasi pada kelompok integrasi. Sementara pada kelompok asimilasi identitas nasional tidak berhubungan dengan akulturasi. Berdasarkan data ini tampak bahwa pilihan integrasi lebih tepat untuk etnis Tionghoa yang ada di Indonesia.

Partisipan Tionghoa yang mendapatkan ciri Tionghoa dari orang tuanya belum tentu menganggap dirinya Tionghoa. Dari pilihan yang ditentukan oleh dirinya apakah mereka menganggap sebagai Tionghoa atau bukan ternyata tidak ditentukan dengan darah Tionghoa yang mereka miliki. Hal ini terjadi mungkin karena partisipan berada pada usia remaja yang lahir dan dibesarkan di Indonesia, bahkan mungkin sudah beberapa keturunan lahir di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi dan pupusnya batasan wilayah dalam berhubungan dengan negara lain, maka kemungkinan memahami budaya asli menjadi mudah.

### **Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara atau *Focus Group Discussion* (FGD) dengan memilih partisipan yang berada pada kelompok integrasi dan asimilasi. Bahkan jika memungkinkan melakukan wawancara terhadap partisipan yang memilih marginalisasi dan separasi agar dapat diketahui lebih rinci alasannya. Penelitian ini hanya memilih partisipan remaja, untuk penelitian selanjutnya dapat dipilih partisipan yang usianya 40 tahun lebih. Dapat juga dipilih partisipan yang mengalami kerusuhan 1998 sebagai titik balik diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih kepada asisten mahasiswa yang telah membantu pelaksanaan sampai penulisan laporan penelitian.

### **REFERENSI**

- Adam, E. (2012). *Identity and education : negotiating differences between the expectations of Chinese Indonesians and national education policies*. University of Hawaii at Manoa.
- Berry, J. W., & Hou, F. (2016). Immigrant acculturation and wellbeing in Canada. *Canadian Psychology*, 57(4), 254–264. <https://doi.org/10.1037/cap0000064>

- Burhan, O. K., & Sani, J. (2014). Prasangka terhadap etnis Tionghoa di kota Medan: Peran identitas nasional dan persepsi ancaman. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.6599>
- Chong, W. L. (2015). Local politics and Chinese Indonesian business in post-Suharto era. *Southeast Asian Studies*, 4(3), 487–532. [https://doi.org/10.20495/seas.4.3\\_487](https://doi.org/10.20495/seas.4.3_487)
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Dawis, A. (2012). *Orang Indonesia Tionghoa: Mencari Identitas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dieleman, M., Koning, J., & Post, P. (2011). *Chinese Indonesians and Regime Change*. Brill. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004191211.i-232>
- Ezmieralda, M. (2017). Representasi warga Tionghoa dan kecinaan dalam media kontemporer Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7826>
- Fitrya, L., & Purwaningsih, S. M. (2013). Tionghoa dalam diskriminasi orde baru tahun 1967-2000. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 159–166.
- İnaç, H., & Ünal, F. (2013). The construction of national identity in modern times: Theoretical perspective. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(11), 223–232.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan prasangka dalam konflik etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Kiang, L., Witkow, M. R., & Thompson, T. L. (2016). Model minority stereotyping, perceived discrimination, and adjustment among adolescents from Asian American backgrounds. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(7), 1366–1379. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0336-7>
- Peraturan Presiden. Larangan Bagi Usaha Perdagangan Kecil dan Eceran yang Bersifat Asing Diluar Ibu Kota Daerah Swatantra Tingkat I dan II Serta Karesidenan (1959).
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Jurnal Ijtima'iyya : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.859>
- Ryder, A. G., Alden, L. E., Paulhus, D. L., & Dere, J. (2013). Does acculturation predict interpersonal adjustment? It depends on who you talk to. *International Journal of Intercultural Relations*, 37(4), 502–506. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.02.002>
- Trinugraha, Y. H. (2013). Politik identitas anak muda minoritas: Ekspresi identitas anak muda Tionghoa melalui dua organisasi anak muda Tionghoa di Surakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(2), 172–186.
- Vélez-Agosto, N. M., Soto-Crespo, J. G., Vizcarrondo-Opppenheimer, M., Vega-Molina, S., & García Coll, C. (2017). Bronfenbrenner's bioecological theory revision: Moving culture from the macro Into the micro. *Perspectives on Psychological Science*, 12(5), 900–910. <https://doi.org/10.1177/1745691617704397>